

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas beberapa poin. *Pertama*, akan ditulis rangkuman singkat dari seluruh bab yang sudah dibahas sebelumnya. *Kedua*, simpulan yang merupakan poin-poin penting dari seluruh bab yang sudah dibahas. *Ketiga*, rekomendasi bagi penulis lain. Sub bab ini, menjadi sebuah ajakan sekaligus pencerahan untuk menemukan judul atau topik baru tentang Teologi Pembebasan dalam konteks Indonesia.

5.1. Rangkuman

Persoalan yang dimunculkan oleh situasi sosial dan politik Amerika Latin meninggalkan kesan mendalam bagi Gutierrez. Pengalaman masa kecil dalam kesederhanaan membentuk Gutierrez menjadi pribadi yang mempunyai keprihatinan dan kepedulian terhadap orang-orang miskin dan yang terpinggirkan. Ia menyelesaikan studinya di Eropa dan ditahbiskan menjadi seorang imam serta mendapat tugas pastoral di wilayah Rimac, Peru. Di sini Gutierrez kembali menyaksikan situasi sosial dengan realitas kehidupan masyarakat yang sangat memprihatinkan. Orang-orang miskin terpasung oleh situasi kemiskinan dan penindasan hingga pembunuhan. Persoalan ketidakadilan dan penindasan yang mengakibatkan kematian yang menyedihkan telah mendorongnya untuk kembali memikirkan teologi yang tepat dalam menghadapi situasi ini. Gutierrez menyadari bahwa teologi Eropa yang ia pelajari rupanya tidak menjawab, sehingga teologi perlu dipikirkan ulang dengan mengacu pada realitas sosial. Dalam kaitan ini, bagi Gutierrez, Gereja harus membuka diri untuk melihat realitas hidup manusia, dan berani untuk menyuarkan keadilan.

Gutierrez memulai refleksinya dengan membaca situasi yang sedang dihadapinya dengan berlandaskan Kitab Suci. Beberapa poin penting yang menjadi refleksinya adalah sebagai berikut. *Pertama*, pewartaan harus sampai pada tindakan yang lebih konkret. *Kedua*, kata-kata Kitab Suci adalah kata-kata yang hidup dan harus diaktualisasikan dalam tindakan yang konkret. *Ketiga*, Kerajaan Allah bukanlah suatu situasi yang jauh dari dunia, tetapi dapat diwujudkan dalam dunia kini dan sekarang melalui suatu kehidupan yang harmonis. Gutierrez pada akhirnya tampil dengan gerakan Teologi pembebasan yang diprakarsainya sebagai suatu bentuk protes ketidakadilan yang melahirkan kemiskinan. Oleh karena itu, di tengah situasi sosial-politik yang menyisakan berbagai persoalan ini, Gutierrez tampil sebagai kelompok minoritas yang menyuarkan keadilan dan

pembebasan. Pada kenyataannya, Teologi ini mendapat banyak kritikan, termasuk dari Gereja. Meskipun demikian, Gutierrez dengan penuh keyakinan dan lantang menyuarakan keadilan. Kesadarannya dalam menggaungkan keadilan dan pembebasan dipicu oleh situasi sosial dan wacana politik yang tidak memihak orang-orang kecil.

Untuk menganalisa situasi sosial di Amerika Latin, Gutierrez menggunakan analisa sosial Marxis; sekaligus menggunakan ajaran kristiani dan pembacaan Kitab Suci atas realitas sosial. Dengan begitu, Teologi Pembebasan juga menuai banyak kritik, meskipun mulai dibicarakan dalam Konferensi para uskup Amerika Latin di Medellin. Fokus dari gerakan Teologi Pembebasan yakni melawan ketidakadilan sosial yang menyebabkan berbagai bentuk penderitaan pada orang-orang miskin, pilihan bagi para kaum miskin, kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil, pembebasan yang menyeluruh, serta partisipasi aktif Gereja dalam membangun keadilan sosial yang lebih adil dan bermartabat menjadi perhatian Gereja. Gereja tidak hanya sekadar institusi yang eksklusif tetapi komunitas yang selalu berjalan bersama dalam membangun dunia yang lebih adil dan bermartabat.

Gereja adalah sakramen keselamatan. Peran Gereja sebagai sakramen harus diwujudkan nyata dalam perjuangan untuk mengusahakan keadilan bagi semua orang. Dalam hal ini, Gereja tidak hanya berfokus pada hal-hal rohani, lebih dari itu Gereja perlu terlibat dalam mengusahakan keadilan sosial dengan berani menentang segala bentuk ketidakadilan yang muncul dari struktur sosial yang tidak adil. Hanya dengan demikian Gereja secara sungguh menghadirkan kasih Allah dan keselamatan yang lebih nyata. Gereja menjadi institusi yang tidak terpisah dari Dunia. Gereja merupakan komunitas yang berjalan bersama di tengah dunia, yang juga mengusahakan keselamatan bagi semua orang melalui keterlibatan sosial. Karena itu, pembebasan menjadi bagian integral dari misi keselamatan yang dibawa oleh Gereja, yang juga harus dinyatakan dalam kehidupan sosial bersama. Tugas Gereja sebagai sakramen keselamatan adalah menjadi suara bagi orang-orang miskin dan tertindas yang tidak didengarkan dan diabaikan oleh struktur sosial. Dengan demikian, kasih Allah dapat dialami oleh semua orang serta menyentuh realitas kehidupan manusia yang kompleks dan pelik.

Dalam sejarahnya, politik yang pada hakikatnya baik telah diwarnai oleh berbagai praktik yang menyimpang, sehingga sebagai bagian dari masyarakat; Gereja mempunyai tugas untuk berani menyuarakan keadilan. Gereja bukan kelompok yang berbeda dan terpisah dari yang lain, tetapi merupakan bagian dari masyarakat yang memang memiliki kekhususan. Dan yang perlu

disadari bahwa, keikutsertaan Gereja dalam menyuarakan keadilan dalam wacana politik bukan semata-mata untuk kepentingannya sendiri, tetapi untuk kepentingan semua orang. Gereja menyadari tugasnya sebagai pewarta kasih yang tidak terbatas pada golongan atau kelompok tertentu, tetapi untuk semua orang. Oleh karena itu, di tengah situasi politik yang sarat dengan berbagai persoalan, Gereja hadir dan bersuara untuk keadilan dan kebenaran. Gereja hadir dan bersuara tidak berdasarkan pada keinginannya sendiri, tetapi selalu berdasarkan pada nilai-nilai injili sebagai inti dari pewartaan Gereja yang menjunjung tinggi kebenaran. Sebagai bagian dari masyarakat, Gereja tidak dapat berada pada dimensi yang berbeda dengan kehidupan warga negara pada umumnya, karena sejatinya Gereja adalah bagian dari warga negara. Oleh karena itu, Gereja mesti mengambil peran dengan caranya dalam usaha mendorong proses politik yang lebih baik dan bena demi mencapai keadilan dan kehidupan bersama yang lebih bermartabat.

5.2. Simpulan

Pembahasan mengenai Eklesiologi dalam Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dirumuskan dalam beberapa pokok. *Pertama*, situasi sosial dan politik Amerika Latin yang ditandai dengan persoalan ketidakadilan social telah memunculkan gerakan Teologi Pembebasan sebagai tanggapan Gereja akan realitas sosial. Terutama Gutierrez, refleksi ini muncul dari pengalaman pastoralnya di daerah Rimac, Peru. Ia menyaksikan bagaimana orang-orang miskin yang hidup dalam situasi serba kekurangan dan mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Dalam situasi ini, Gutierrez menyadari bahwa teologi Eropa tidak cocok dengan situasi yang sedang terjadi, dan harus memerlukan sebuah pendekatan baru. Gutierrez menyadari bahwa, dalam situasi ini Gereja Amerika Latin perlu melakukan suatu pendekatan yang baru, untuk turut serta dalam mengatasi dan melawan ketidakadilan. Bahwasannya, situasi Amerika Latin memerlukan pembebasan dari segala bentuk ketidakadilan yang mengekang dan memenjarakan kehidupan orang-orang miskin dan kaum tertindas.

Kedua, penggunaan Kitab Suci dalam melihat realitas Amerika Latin. Gutierrez menyadari bahwa pembebasan merupakan bagian integral dari misi Gereja dan panggilan bagi semua orang yang percaya. Gutierrez berusaha untuk membaca teks-teks Kitab Suci melalui pengalaman orang-orang yang menderita dan menggunakan teologi sebagai kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil. Dalam pada itu, beberapa kisah pembebasan menjadi contoh yakni, kisah pembebasan bangsa Israel dari Mesir. Bahwasannya, perjuangan pembebasan sudah dimulai oleh Allah sejak dahulu, dan menjadi bagian integral bagi misi Gereja yang harus diwujudkan dalam segala zaman. Adapun

kisah salib Yesus menjadi puncak dari pembebasan. Bahwasannya, Allah sendiri dalam Kristus telah menjadi manusia, hidup bersama dengan manusia, hingga sengsara dan wafat hanya untuk membebaskan manusia. Dalam penggunaan Kitab Suci, Gutierrez juga membangun suatu konsep yakni *preferential option for the poor*, yaitu mengutamakan orang-orang miskin. Hal ini bertolak dari seluruh pewartaan dalam kitab suci, yang selalu mengutamakan orang-orang miskin. Fokus kepada orang miskin bukan berarti bahwa mengabaikan orang-orang yang kaya, tetapi lebih kepada mengusahakan suatu kehidupan yang lebih layak dan memberikan tempat kepada orang-orang miskin.

Ketiga, refleksi pembebasan mengacu pada pembebasan Allah yang dikisahkan dalam Kitab Suci. Kisah pembebasan ini tercermin dalam pembebasan Allah terhadap umat Israel dari perbudakan Mesir melalui Musa dan para nabi-nabi lainnya yang melanjutkan misi pembebasan Allah dalam menciptakan suatu tatanan hidup yang lebih baik dan adil serta bermartabat. Pesan pembebasan Allah ini akhirnya terpenuhi dalam pembebasan Allah dalam diri Yesus dalam peristiwa di salib. Kehadiran Yesus dengan ajaran-ajarannya yang berbeda, membawa pertentangan yang serius dengan orang-orang para pemimpin Yahudi. Situasi ini membuat Yesus dimusuhi banyak pemimpin agama, hingga harus mati secara mengerikan di salib. Meskipun demikian, dari salib Allah menunjukkan kasihNya yang besar untuk membebaskan manusia dari belenggu penindasan dan dosa. Dengan demikian, pembebasan yang ditawarkan oleh Allah dalam Kitab Suci tidak bersifat individual tetapi selalu bersifat universal. Dalam hal inilah, Allah memanggil semua orang untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembebasan bagi mereka yang tertindas. Pembebasan Allah menjadi ilham bagi semua orang untuk bertindak sebagai agen perubahan sosial yang bekerja sama untuk memperjuangkan keadilan dan kehidupan yang lebih bermartabat. Pembebasan Allah merupakan panggilan untuk memperjuangkan kesetaraan dan menghapus ketidakadilan sosial.

Keempat, refleksi ini membawa kesadaran bagi Gutierrez bahwa teologi yang dipelajarinya di Eropa kurang cocok dalam konteks Amerika Latin. Dalam menghadapi situasi sosial dengan berbagai persoalan ketidakadilan, Gutierrez menyadari bahwa perlu adanya suatu pendekatan baru teologi yang lebih kontekstual dan lebih menyentuh realitas Amerika Latin. Meskipun demikian, harus diakui bahwa, gerakan Teologi Pembebasan yang dicetus oleh Gutierrez, juga dipengaruhi oleh beberapa pemikir teolog Eropa, seperti, Congar dan Jean Danielou. Dalam menanggapi situasi inilah, Gutierrez menekankan pentingnya refleksi teologis yang dimulai dari pengalaman orang-

orang miskin dan mereka yang tertindas, serta berusaha untuk menemukan model baru dalam konteks yang mengarah pada pembebasan sosial dan ketidakadilan. Refleksi ini membawanya pada suatu gerakan baru yakni Teologi Pembebasan yang selalu berakar pada pengalaman orang-orang miskin, serta penghapusan ketidakadilan. Dalam hal inilah, Teologi Pembebasan tidak hanya menawarkan pandangan teologis tentang keadilan tetapi juga mengajukan tindakan konkrit untuk mengubah kondisi sosial yang tidak adil. Konteks Amerika Latin yang kompleks dan rumit, memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual, nyata, dan menyentuh realitas yakni melalui gerakan Teologi pembebasan untuk menciptakan tatanan hidup yang baru dan berdaya serta memberikan kesempatan kepada orang-orang miskin dan mereka yang terpinggirkan untuk mengusahakan sendiri hidup mereka.

Kelima, pembebasan itu bersifat menyeluruh dan radikal. Konteks situasi Amerika Latin yang diwarnai oleh berbagai bentuk ketidakadilan menjadi titik tolak bagi Gutierrez dalam refleksinya akan kesadaran bahwa perlunya pembebasan secara menyeluruh. Pembebasan menyeluruh berarti tidak hanya terbatas pada pembebasan secara politik dan ekonomi, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, terhadap segala bentuk ketidakadilan yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dalam konteks inilah, iman harus menjadi kekuatan yang mendorong perubahan dan transformasi sosial untuk mengatasi ketidakadilan dan membebaskan manusia dari segala bentuk ketidakadilan. Selain itu, pembebasan radikal yang menekankan pada penghapusan akar penyebab masalah yang terjadi di Amerika Latin. Pembebasan radikal adalah anugerah yang ditawarkan Kristus kepada semua manusia, sebagaimana Kristus yang telah menebus manusia dengan segala konsekuensinya.¹

Keenam, Gereja bukanlah sebuah institusi yang eksklusif, tetapi merupakan sebuah komunitas inklusif yang merupakan bagian dari dunia. Sebagai sakramen sejarah dan keselamatan serta bagian dari dunia, Gereja mesti menyadari akan tugas dan misinya untukewartakan kasih serta keselamatan yang nyata dalam tindakan untuk mengusahakan kehidupan yang adil bagi semua. Gutierrez menekankan keterlibatan aktif Gereja dalam keikutsertaannya bersama semua orang yang berkehendak baik untuk memerangi segala bentuk ketidakadilan dan menegaskan pentingnya solidaritas dengan orang-orang miskin dan yang tertindas. Bagi Gutierrez, sebagai sakramen sejarah dan keselamatan, Gereja tidak hanya berfokus pada hal-hal rohani dan ritual,

¹Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation; History, Politics, and Salvation*, ed. Sister Caridad Inda & John Eagleson (New York: Orbis Books, 1988) 103.

tetapi juga harus ikut berperan aktif dalam perubahan sosial dengan memperjuangkan keadilan bagi orang-orang miskin dan tertindas. Gereja harus menunjukkan keberpihakannya, menyatakan keselamatan dalam tindakan nyata dan menjadi suara bagi orang-orang miskin dan terpinggirkan yang tidak didengarkan, memperjuangkan hak asasi manusia, serta menjadi agen transformasi sosial yang memprioritaskan kesejahteraan, keadilan, serta martabat manusia. Sebagai bagian dunia, Gereja mempunyai tugas untuk menyatakan kasih Allah pada semua orang, agar semua orang mampu merasakan kehadiran Allah.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang plural dengan berbagai persoalan yang mewarnai situasi sosial maupun politik bangsa, tentunya kehadiran Gereja sebagai kelompok minoritas kiranya dapat menjadi terang dalam keikutsertaan untuk mengusahakan keadilan sosial bagi semua. Perlu disadari bahwa, konteks situasi Amerika Latin sangat berbeda dengan konteks situasi Indonesia. Amerika Latin yang pada umumnya merupakan umat Kristiani termasuk para pemimpin, yang menjadi sangat relevan bagi gerakan Teologi Pembebasan dalam menyuarakan keadilan. Berbeda dari konteks situasi Indonesia yang plural dan harus diakui bahwa kelompok Kristiani merupakan kelompok minoritas, yang tentunya memerlukan pendekatan dan cara-cara yang berbeda dalam keikutsertaan membangun kehidupan sosial bersama. Hal ini dapat dinyatakan dalam keikutsertaan dalam membangun politik dengan proses pendidikan politik dengan berbagai cara untuk meningkatkan pemahaman akan politik yang lebih komprehensif dan memadai bagi semua orang tanpa terkecuali. Selain itu, keikutsertaan Gereja dalam menyuarakan keadilan pada persoalan pelecehan seksual dan *human trafficking*. Gereja mesti menghadirkan kasih Allah yang membebaskan dan memberikan dukungan untuk menciptakan keadilan dan hidup yang lebih bermartabat. Penting bagi Gereja untuk melihat situasi Indonesia dalam terang Kitab Suci serta sungguh-sungguh hidup dalam pewartaannya sebagai nabi, yang menghadirkan Allah yang adalah kasih agar dapat dialami oleh semua orang tidak hanya pada kelompok tertentu.

5.3. Rekomendasi Bagi Penulis Lain

Dari berbagai inspirasi yang ditemukan dalam penyusunan skripsi ini, tentunya Gereja dalam Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez tidak semua dibahas disini, terutama pemikirannya tentang Teologi Pembebasannya. Penulisan skripsi ini hanya mengambil tentang eklesiologi yang verada dalam Teologi Pembebasan Gutierrez. Dalam hal ini, pembahasannya tentu merujuk pada pemahaman Gereja dalam Teologi Pembebasan menurut Gutierrez. Oleh karena itu, tentunya

masih terdapat berbagai tema inspirasi lainnya berkaitan dengan Teologi Pembebasan serta aspek-aspek di dalamnya yang dapat dibahas lebih dalam dan komprehensif. Pembahasan lebih lanjut dan komprehensif dapat menjadi inspirasi baru dalam melihat dan memahami Teologi Pembebasan sebagai satu gerakan yang mencakup banyak dimensi kehidupan manusia. Harus diakui bahwa teman tentang Teologi Pembebasan sangat kurang untuk dibahas dalam konteks Gereja Indonesia, tetapi kiranya gerakan teologi Pembebasan tetap menjadi gerakan yang mempunyai inspirasi kuat dalam Gereja Indonesia dalam menghadirkan Allah yang membebaskan serta iman yang sungguh-sungguh hidup dalam tindakan.

Perlu diakui bahwa, dalam penyusunan skripsi ini juga, penulisan hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan langsung berkaitan dengan tema pembahasan. Artinya bahwa tema tentang Teologi Pembebasan dengan berbagai aspek di dalamnya tentu masih sangat luas. Oleh karena itu perlunya pembahasan yang lebih lanjut dari aspek-aspek lain yang ada dalam Teologi Pembebasan, sebagai inspirasi bagi Gereja dan juga umat beriman dalam semakin menghayati imannya yang lebih nyata dan actual serta turut berpartisipasi dalam mengusahakan kehidupan sosial bersama yang adil dan bermartabat. Oleh karena itu beberapa tema yang dapat dibahas lebih lanjut dalam konteks Teologi Pembebasan yakni:

Pertama, aspek profetis dalam Teologi Pembebasan. Tema ini sangat relevan dalam konteks masa kini, terutama dalam konteks kehidupan sebagai seorang yang beragama. Iman hidup melalui tindakan, dan kiranya dalam kesadaran iman tindakan itulah yang harus dilandasi oleh semangat profetis. Teologi Pembebasan dapat menjadi arena profetis yang didalamnya seseorang berani bertindak dalam iman yang teguh dan berani menyuarakan keadilan. Sebagaimana juga yang ditunjukkan oleh para nabi, sehingga dalam Teologi Pembebasan dapat membangun semangat profetis yang siap untukewartakan kasih Allah dalam tindakan nyata dengan mengusahakan kehidupan bersama yang adil dan bermartabat. Dalam konteks ini, tindakan profetis memerlukan suatu perjuangan yang sungguh-sungguh berasal dari iman yang teguh akan Allah sebagai pembebas. Teologi Pembebasan tidak hanya membatasi diri pada aspek-aspek yang berkaitan dengan yang spiritual tetapi berusaha untuk dibahas dalam konteks yang lebih luas dalam kaitannya dengan realitas sosial.

Kedua, Teologi Pembebasan dan pluralisme. Tema ini kiranya juga relevan dalam konteks kehidupan sosial Indonesia. Indonesia sebagai negara majemuk dan terdiri dari berbagai agama, suku, bahasa, adat, dan budaya. Hal ini yang sebenarnya menjadi keunikan bagi bangsa, namun

kadang-kadang menjadi sumber konflik. Teologi Pembebasan sebagai gerakan yang fokus pada keadilan hidup bersama, tentunya punya pandangan yang berbeda tentang pluralisme. Bahwasannya, dalam konteks Teologi Pembebasan, kerjasama antara lintas agama dan terutama sikap saling menghormati dan saling mengakui menjadi dasar yang kuat dalam mewujudkan kehidupan bersama yang adil dan bermartabat. Teologi pembebasan menjunjung tinggi nilai-nilai inklusif dan toleransi terhadap keberagaman. Hal ini menekankan pentingnya solidaritas, keadilan, serta perjuangan bersama dalam melawan ketidakadilan. Dalam konteks ini, tema tentang Teologi Pembebasan coba dibahas dalam ranah yang lebih luas ke dalam konteks sosial yang berusaha untuk mengungkapkan persoalan-persoalan serta dapat menemukan alternatif dari inspirasi Teologi Pembebasan untuk reformasi sosial yang lebih berdaya guna dalam membangun kehidupan sosial bersama yang lebih adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Casaldaliga, Pedro & Vigil Maria Jose. 1994. *The Spirituality of Liberation*. Burns & Oates, English.
- Cahyadi, Krispurwana T. 2007. *Yohanes Paulus II; Teologi dan Kehidupan*. Obor, Jakarta.
- _____. 2016. *Kemurahan Hati; Wajah Allah Kesaksian Gereja*. Kanisius, Yogyakarta.
- Choirica, Nora. 2008. *Peradaban Amerika Latin*. ALPRIN, Semarang.
- Conniff, L. Michael (ed). 2012. *Populism in Latin America* (second edition). Alabama Press, USA.
- Dopo, E. Eduard. 1992. *Keprihatinan Sosial Gereja*. Kanisius, Yogyakarta.
- Dyrness, William. 1990. *Tema-Tema Dalam Perjanjian Lama*. Gandum Mas, Malang.
- Embu, J. Emanuel. & Woi Amatus (ed). 2004. *Berpastoral di Tapal Batas; Pertemuan Pastoral VI Konferensi Wali Gereja Nusa Tenggara*. Ledalero, Maumere.
- Fuellenbah, John. 1995. *The Kingdom of God*. Maryknoll, New York.
- Galeano, Eduardo. 1997. *Open Vains of Latin America*. Monthly Review Press, New York.
- G. Goldkuhl. 2000. "The Validity of Validity Claims: An Inquiry Into Communication Rationality: in Mareike Schoop & Christoph Quix, *Proceedings Of the fifth International Workshop On The language-Action Perspective on Communication Modelling* (ed). Aachen, LAP.
- Goizueta, S. Roberto, Gutierrez, Gustavo. 2004. *The Blackwell Companion to Political Theology*, edited by Peter Scott & William T. Cavanaugh. Blackwell Publishing, USA.
- Go, Piet (Penerjemah), KWI. 2011. *Perdagangan Manusia, Wisata Seks, dan Kerja Paksa* (Seri Dokumen Gereja No. 90). KWI, Jakarta.
- _____. 2004. *Etos dan Moralitas Politik*. Kanisius, Yogyakarta.
- Gordon, Mordechai. 2015. "Camus, Nietzsche, and the Absurd: Rebellion and Scorn versus Humor and Laughter," *Journal of University of Central Florida* 2, no. 3: 2015: 364.
- _____. 2020. "Camus's Critique of Modernity." *Philosophy* 95(2): 213-234.

Grenz, J. Stanley & Olson, E. Roger. 1992. *20th Century Theology: God & World in a Transitional Age*. Intervarsity, Downers Grove.

Groody, G. Daniel (ed). 2007. *The Option for the Poor; In Christian Theology*. University of Notre Dame Press, Indiana.

Gutierrez, Gustavo. 1973. *A Theology Of Liberation: History, Politics and Salvation, Reviled edition with a New Intruduction*. (Translated by Inda Caridad Sister and Egeleson John). Orbis Books, New York.

_____. 1987. *On Job; God-Talk and the Suffering of the Innocent* Translated by Matthew J. O'Connell. Orbis Books, Maryknoll; New York.

_____. 1988. *A Theology of Liberation*. Orbis Books, Maryknoll.

_____. 1990. *The Truth Shall Make You Free: Confrontation*. Orbis Books, New York.

_____. 1992. *Theology from the Experience of The Poor.*” In *the Catholic Theological Society OF America: Proceedings of the Forty Seventh Annual Convention*. Pittsburgh, USA.

_____. 1999. *The Cambridge Companion to Liberation Theology*. (Translated and Edited by Inda Caridad Sister & Eagleson John). Cambridge University Press, New York.

_____. 2015. *On the Side of the Poor; The Theology of Liberation*. (Translated by Krieg A. Robert & Nickoloff B. James). Orbis Book, Maryknol; New York.

Gustavo, Gutierrez & Muller, Ludwig Gerhard. 2015. *On the Side of the Poor; The Theology of Liberation*. (Translated by Krieg A. Robert & Nickoloff B. James). Orbis Book, Maryknol; New York.

Hunefeld, Christine. 2004. *A Brief History of Peru*. Lexington Associates, New York.

Kane, Herbert J. 1990. *Understanding Christian Missions Fourth Edition*. Baker Book House, Grand Rapids.

Kirchberger, Georg. 1999. *Misi Gereja Dewasa Ini*. LPBAJ, Maumere.

Klooster, Wim. 2018. *Revolution in the Atlantic World; A Comprative History* (New Edition). New York University Press, New York.

Kreeft, J. Peter & Tacelli, K. Ronald. 2009. *Handbook of the Catholic Apologetics: Reasoned Answer to Questions on Faith*. Ignatius Press, San Francisco.

Kristiyanto, Eddy. 2010. *Spiritualitas Sosial; Suatu Kajian Kontekstual*. Kanisius, Yogyakarta.

- _____. 2006. *Konsili Vatikan II, Agenda Yang Belum Selesai*. Obor, Jakarta.
- Lamb, L. Matthew & Matthew (ed). 2017. *The Reception of Vatican II*, Oxford University, USA.
- Leks, Stefan. 2007. *Perkenalan Kitab Suci Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Fidei Press, Jakarta.
- Lowly, Michael. 1999. *Teologi Pembebasan*. INSIST, Yogyakarta.
- _____. 2013. *Teologi Pembebasan; Kritik Marxisme & Marxisme Kritik* (Terjemahan). INSIST Press, Yogyakarta.
- Madung, Gusti Otto. 2009. *Politik; Antara Legalitas dan Moralitas*. Ledalero, Maumere.
- Mangunhardjono, M. 2018. *Yesus Pemimpin; Menggali Inspirasi Kepemimpinan dari Aspek KinerjaNya*. Obor, Jakarta.
- Martinez, Gaspar. 2001. *Confronting the Mystery of God; Politic, Liberation, and Publik Theologie*. CONTINUUM, New York.
- Mettepeninngen, Jurgen. 2010. *Nouvelle Theologie- New Theology Inheritor of Modernisme, Precursor of of Vatican II*. T&T Clark International, New York.
- Michael, Lowly. 1999. *Teologi Pembebasan*. Insist Press. Yogyakarta.
- Moltmann, Jurgen. 2015. *The Crucified God; 40th Anniversary Edition*. Fortress Press, Minneapolis.
- Nockoloff, B. James. 1996. *Essential Writings: The Making of Modern Theology; Neententh and Twentieth Centuries Text*. Fortress Press, Minneapolis.
- Nitiprawiro, Wahono. 1987. *Teologi Pembebasan; Sejarah, Metode, Praksis Dan Isinya*. Pustaka. Sinar Harapan, Jakarta.
- Pas, L. Daniel. 2012. *Seven Theories of Religion*. IRCiSoD, New York.
- Philips, Gerardette. 2020. *Integritas Terbuka: Perubahan Positif Antarmimna Dalam Dunia Majemuk*. UNPAR Press. Bandung.
- Purwanto, Edy YR. 2009. *OMK Alergi Politik? No way?* Kanisius, Yogyakarta.
- Regus, Maksimus & Tapung, Montovani Marianus, (ed). 2023. *10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus; Merentang Asa Ditengah Krisis kemanusiaan dan Lingkungan* (Bunga Rampai). Unika St. Paulus, Ruteng.

- Rembangy, Musthofa. 2008. *Pendidikan Transformatif; Pergulatan Krisis Merumuskan Pendidikan di Tengah Arus Globalisasi*. Teras, Yogyakarta.
- Riyadi, Eko St. 2015. *Yohanes; Firman Yang menjadi Manusia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Rosales, Gaudencio & C. G. Arevalo, (eds). 1992. *For All the People of Asia, Federation of Asian Bishops' Conference: Document from 1970 to 1991*. Orbis Books & Quezon City: Claretian, Maryknoll.
- Ryanto, Armada F.X. E.. 2021. *Teologi Publik; Sayap Metodologi & Praksis*. Kanisius, Yogyakarta.
- Santoso, Imam Slamet. 1987. *Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa*, CV. Haji Masagung, Jakarta.
- Sigmund, E. Paul. 1990. *Liberation Theology at the Crossroad; Democracy or Revolution?* Oxford University Press, New York.
- Skidmore, E. Thomas. 1999. *Brazile Five Centuries of Change*. Oxford Press, Oxford.
- Sobino, Jon & Ellacuria, Ignacio. 2015. *Systematic Theology; perspective From Liberation Theology*. Orbis, New York.
- Steenbrink, Karel. 1987. *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern*. IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta.
- Suparno, Agus Basuki. 2012. *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto*. Kompas, Jakarta.
- Supratiknya. 1999. *Mengenai Perilaku Abnormal*. Kanisius, Yogyakarta.
- Suharyo, Ignatius. 2009. *The Catholic Way; Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sugiharto, Bambang (ed). 2013. *Humanisme dan Humaniora*. Pustaka Matahari, Bandung.
- Suryawasita, A. 2001. *Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez*. Jendela, Yogyakarta.
- Tarpin, Luarentius. 2004. *The Struggle for Justice and Liberation as a Constitutive Part of Proclamation of the Gospel in Gustavo Gutierrez's Thought: A Critical Analysis (Disertasi)*. Accademia Alfonsiana, Romae.
- Tavard, H. George. 1997. *The Church, Community of Salvation*. St. Pauls, Manila.
- Thomas-Bulmer, Victor. 2003. *The Economic History of Latin America Since Independence; Second Edition*. Cambridge University Press, London.

Ward, John. 2004. *Latin America Development and Conflict Since 1945* (Second Edition). Routledge, Taylor & Francis Group, London & New York.

Wiarda, J. Howard & Kline F. Harvey. 2014. *Latin American Politic and Development* (eighth edition). Westwiev Press, USA.

Wylde, Chritopher. 2012. *Latin America After Neoliberalism*. Palgrave Macmillan, Hampshire.

Jurnal

Mali, Mateus. 2016. "*Gutierrez dan Teologi Pembebasan.*" Jurnal Orientasi Dasar 25(1): April.

Parhusip, Parsaoran. 2019. "*Inkarnasi: Pewujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia.*" Jurnal Melintas 35(3).

Sugiarto, Tejo Ario Bernardus. 2021. "*Spiritualitas Politik dalam Perspektif Kristiani.*" Jurnal Iman dan Spiritualitas 1(3): Juli-September.